

KESEHATAN KEBIDANAN

Jurnal Ilmiah Kesehatan & Kebidanan

Vol. IX No. 1

Januari 2020

ISSN : 2252-9675

E-ISSN : 2722-368X



Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
MITRA RIA HUSADA

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PARTISIPASI SUAMI SEBAGAI AKSEPTOR KB (KELUARGABERENCANA) DI RW 11 KELURAHAN CIBUBUR

Dina Martha Fitri¹, Nurhidayah²

1. Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, STIKes Mitra RIA Husada, Jakarta Timur
2. Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, STIKes Mitra RIA Husada, Jakarta Timur

Email: dinamarthafitri@mrh.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan program KB yang secara resmi dimulai sejak tahun 1970 telah memberikan dampak terhadap penurunan Total Fertility Rate (TFR) yang cukup menggembarakan, namun permasalahan yang terjadi dalam Program KB diantaranya adalah rendahnya partisipasi kaum suami. Keikutsertaan suami dalam ber-KB di Indonesia lebih kurang 1,3%. Sehingga tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa yang berhubungan dengan partisipasi suami dalam ber-KB di Kelurahan Cibubur tahun 2018. Metode Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di RW 11 Kelurahan Cibubur pada bulan maret-juli 2018 dengan jumlah 102 responden, data yang diambil adalah data primer dengan tehnik *random sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan *Chi-square*. Hasil analisis bivariat didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan partisipasi suami sebagai akseptor, pengetahuan dengan partisipasi suami sebagai akseptor KB, sumber informasi dengan partisipasi suami sebagai akseptor KB P dan persepsi dengan partisipasi suami sebagai akseptor KB. Kesimpulan penelitian ini adalah sebagian besar suami tidak ikut berpartisipasi sebagai akseptor KB. Disarankan suami aktif mengikuti penyuluhan - penyuluhan sehingga bisa menambah informasi tentang KB pria.

Kata Kunci : Partisipasi, Sosial budaya, pengetahuan, sumber informasi dan persepsi.

Factors Related to Husband's Participation as A Family Planning Acceptor (Family Planning) in Cibubur Village

ABSTRACT

Family planning programs which officially began in 1970 has given.... impact to the decline in the Total Fertility Rate (TFR) however the problem persisted participation of husband in family planning. The husband's participation in family planning in Indonesia is approximately 1.3%. So the purpose of this research is to find out what factors are associated with husband's participation in family planning in Cibubur Village in 2018. This research method is a quantitative analytic study using cross sectional design. The research was conducted in Cibubur Village on March-July 2018 with a total of 102 respondents, the data taken was primary data with random sampling techniques. Data analysis using univariate and bivariate analysis using Chi-square. The results of the bivariate analysis found a significant correlation between socio-culture and husband's participation as acceptors, knowledge with husband's participation as family planning acceptors, sources of information with husband's participation as family planning acceptors and perceptions with husband's participation as family planning acceptors. The conclusion of this study is that most of the husbands did not participate as family planning acceptors. It is recommended that husband should engage in socialitation and awarenessin male family planning information.

Keywords: Participation, Socio-culture, knowledge, sources of information and perception

PENDAHULUAN

Program keluarga berencana adalah suatu program yang dimaksudkan untuk membantu para pasangan dan perorangan dalam mencapai tujuan reproduksi mereka, mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan mengurangi insidens kehamilan beresiko tinggi, kesakitan dan kematian, membuat pelayanan yang bermutu, terjangkau, diterima dan mudah diperoleh bagi semua orang yang membutuhkan, meningkatkan mutu, nasehat, komunikasi, informasi, edukasi, konseling, dan pelayanan meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab pria dalam praktek KB.¹

Pengembangan program KB yang secara resmi dimulai sejak tahun 1970 telah memberikan dampak terhadap penurunan Total Fertilitas Rate (TFR) yang cukup menggembirakan, namun permasalahan yang terjadi dalam Program KB diantaranya adalah rendahnya partisipasi kaum suami. Keikutsertaan suami dalam ber-KB di Indonesia lebih kurang 1,3%. Angka tersebut bila dibandingkan dengan partisipasi suami di negara-negara berkembang lainnya seperti : Korea (27%), Sri langka (26%), Filipina (24%), Bangladesh (18%), Nepal (18%), Malaysia (16,8%), Cina (11%), Thailand (9%), dan Pakistan (9%), maka Indonesia menempati angka paling rendah partisipasi suaminya dalam ber-KB.²

Berdasarkan SDKI 2002-2003, peserta KB pria di Indonesia hanya berada pada kisaran 1,3% dari target Propenas 2000-2004 yang mencapai angka 8% . Untuk itu, tahun 2005, peran serta pria ditargetkan kembali menjadi 2,5%. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya peserta KB suami disebabkan oleh kondisi lingkungan sosial budaya, masyarakat dan keluarga yang masih menganggap partisipasi suami belum atau tidak penting dilakukan serta pandangan yang cenderung menyerahkan tanggung jawab pelaksanaan KB dan kesehatan reproduksi sepenuhnya kepada para wanita. Pengetahuan dan kesadaran pasangan usia subur (PUS) dan keluarga dalam KB suami rendah, keterbatasan jangkauan (Aksesibilitas) dan kualitas pelayanan KB suami, dukungan politis dan operasional masih rendah disemua tingkatan, partisipasi suami dalam KB adalah tanggung jawab suami dalam kesertaan ber-KB, serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya.³

Salah satu masalah yang menonjol adalah rendahnya partisipasi suami dalam pelaksanaan program KB baik dalam praktik KB, mendukung istri dalam penggunaan kontrasepsi, sebagai motivator atau promotor dan merencanakan jumlah anak. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kesertaan KB suami antara lain: (1) Kondisi lingkungan sosial budaya, masyarakat dan keluarga yang masih menganggap partisipasi suami belum atau tidak penting dilakukan.

(2) Pengetahuan dan kesadaran suami dan keluarga dalam berKB rendah. (3) Keterbatasan penerimaan dan aksesibilitas (Keterjangkauan) pelayanan kontrasepsi pria atau suami. (4) Adanya anggapan, kebiasaan serta persepsi dan pemikiran yang salah yang masih cenderung menyerahkan tanggung jawab KB sepenuhnya kepada para istri atau perempuan.⁴

Data di atas menunjang dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Saptono (2010) yang berjudul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi pria dalam ber-KB juga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan pria pasangan usia subur dengan rendahnya partisipasi suami dalam ber-KB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan usia subur dengan pengetahuan rendah cenderung tidak berpartisipasi dalam keluarga berencana dibandingkan dengan pria pasangan usia subur yang berpengetahuan baik dengan hasil uji *Chi Square* didapatkan p value = 0,009 OR 9,341, artinya ada hubungan anatara pengetahuan dengan partisipasi pria dalam ber-KB.⁸

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhalaifah (2013) yang menyatakan ada pengaruh antara informasi terhadap keikutsertaan suami menjadi akseptor KB, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM Issac Tri Oktavatie, S.Ant, MSc, yang menyatakan kurangnya promosi atau sosialisasi tentang KB pria dikarenakan kebijakan KB di Indonesia yang masih berfokus pada pencapaian target peserta KB perempuan.²

Menurut data laporan bulanan pengendalian lapangan tingkat kelurahan sistem informasi kependudukan dan keluarga (SIDUGA) kelurahan cibubur Kecamatan Ciracas kota Jakarta Timur tahun 2018. Kelurahan Cibubur mempunyai 16.785 pasangan usia subur dimana yang menjadi peserta KB aktif sebanyak 10.896 yang terdiri dari : IUD 1.726 (15,98%), Suntikan 4.144 (38,38%), Pil 3.382 (31,32%), MOW 245 (2,26%), Kondom 659 (6,10%), Implan 591 (5,47%), dan MOP 48 (0,44%). Sedangkan pasangan usia subur bukan peserta KB sebanyak 5.889 pasangan usia subur. Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah akseptor KB pria hanya sebanyak 707 (6,54%) masih sangat rendah jika dibandingkan dengan akseptor KB wanita.³

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Kota Jakarta Timur pada tanggal 1 februari 2018 berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Pra penelitian terhadap kepala lurah Cibubur dan petugas PKB kelurahan Cibubur, maka suami yang menjadi akseptor KB hanya berkisar 707 orang dari jumlah penduduk usia subur 16.413 PUS. Fenomena rendahnya penduduk pria yang menjadi akseptor

KB merupakan gambaran umum yang dianggap dapat mewakili rendahnya partisipasi atau keikutsertaan pria atau suami menjadi akseptor KB.¹

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif analitik, dimana hasil penelitian akan diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi dengan menggunakan desain *cross sectional* yaitu untuk melihat hubungan sosial budaya, pengetahuan, sumber informasi, dan persepsi dimana data variabel independen diambil dari data primer dan variabel dependen diambil dari data sekunder yang dilakukan secara bersamaan pada suami (Pasangan usia subur) di RW 11 Kelurahan Cibubur tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuisioner.³¹ Populasi penelitian ini 230 dan sampel penelitiannya adalah 102 sampel. Data akan dianalisis menggunakan program komputer. Analisis ini dilakukan melalui dua uji statistik untuk menjawab tujuan yang ingin dicapai. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat yaitu chi square.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Suami Sebagai Akseptor KB (Keluarga Berencana) Di RW 11 Kelurahan Cibubur Tahun 2018

Variabel <i>Dependen</i>	Jumlah (n)	Presentase (%)
Partisipasi Suami Sebagai Akseptor KB		
Ikut	20	19,6%
Tidak ikut	82	80,4%
Variabel <i>Independen</i>	n	%
Sosial Budaya		
Baik	32	31,4%
Kurang	70	68,6 %
Pengetahuan		
Baik	29	28,4%
Kurang	73	71,6%
Sumber Informasi		
Media informasi	24	23,5%
Non media	78	76,5%
Persepsi		
Baik	30	29,4%
Kurang	72	70,6%

Hasil tabel didapatkan partisipasi suami sebagai akseptor KB sebanyak (19,6%) tidak ikut sebanyak (80,4%). Sebagian besar responden mayoritas memiliki sosial budaya kurang

sebanyak (68,6%) sosial budaya baik (31,4%), untuk mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak (71.6%) berpengetahuan baik (28,4%) sedangkan untuk sumber informasi mayoritas mendapatkan informasi dari non media yaitu teman atau keluarga sebanyak (76,5%), media informasi (23,5%) Dan untuk persepsi responden mayoritas memiliki persepsi kurang sebanyak (70,6%), persepsi baik hanya sekitar (29,4%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Suami Sebagai Akseptor KB (Keluarga Berencana) di RW 11 Kelurahan Cibubur Tahun 2018

Variabel	Partisipasi suami sebagai akseptor KB				Jumlah		P Value	OR
	Ikut		Tidak ikut		N	%		
	N	%	n	%				
Sosial Budaya								
Baik	17	53,1	15	46,9	32	100	(0,000)	25,311
Kurang	3	4,3	67	95,7	70	100		
Pengetahuan								
Baik	11	37,9	18	62,1	29	100	(0,008)	4,346
Kurang	9	12,3	64	87,7	73	100		
Sumber Informasi								
Media Informasi	9	37,5	24	62,5	24	100	(0,026)	3,655
Non media	11	14,1	67	85,9	78	100		
Persepsi								
Baik	11	36,7	19	63,3	30	100	(0,012)	4,053
Kurang	9	12,5	63	87,5	72	100		

Hasil tabel 2 menunjukkan bahwa partisipasi suami sebagai akseptor KB yang ikut terbanyak pada sosial budaya baik sebanyak 53,1% berdasarkan statistik adanya hubungan yang signifikan antara partisipasi suami sebagai akseptor KB dengan sosial budaya dengan p Value 0,000 ($p \text{ value} < \alpha 0,05$) dan OR 25, 311 yang berarti partisipasi suami sebagai akseptor KB yang ikut dengan sosial budaya yang baik berpeluang 25 kali lebih banyak dibanding dengan suami yang sosial budayanya kurang.

Pengetahuan menunjukkan bahwa partisipasi suami sebagai akseptor KB yang ikut terbanyak pada pengetahuan baik sebanyak 37,9% berdasarkan statistik adanya hubungan yang signifikan antara partisipasi suami sebagai akseptor KB dengan pengetahuan dengan p Value 0,008 ($p \text{ value} < \alpha 0,05$) dan OR 4,346 yang berarti partisipasi suami sebagai akseptor KB yang ikut dengan pengetahuan yang baik berpeluang 4 kali lebih banyak dibanding dengan suami yang pengetahuannya kurang.

Sumber informasi menunjukkan bahwa partisipasi suami sebagai akseptor KB yang ikut terbanyak pada sumber informasi kurang sebanyak 14,1% berdasarkan statistik adanya

hubungan yang signifikan antara partisipasi suami sebagai akseptor KB dengan sumber informasi dengan p Value 0,026 ($p \text{ value} < \alpha 0,05$) dan OR 3,655 yang berarti partisipasi suami sebagai akseptor KB dengan sumber informasi dari media informasi berpeluang 3 kali lebih sedikit dibanding dengan suami yang sumber informasinya dari non media.

Persepsi menunjukkan bahwa partisipasi suami sebagai akseptor KB yang ikut terbanyak pada persepsi baik sebanyak 36,7% berdasarkan statistik adanya hubungan yang signifikan antara partisipasi suami sebagai akseptor KB dengan persepsi dengan p Value 0,012 ($p \text{ value} < \alpha 0,05$) dan OR 4,053 yang berarti partisipasi suami sebagai akseptor KB yang ikut dengan persepsi yang baik berpeluang 4 kali lebih banyak dibanding dengan suami yang persepsi kurang.

PEMBAHASAN

1. Hubungan sosial budaya dengan Partisipasi suami sebagai akseptor KB (Keluarga Berencana) di RW 11 Kelurahan Cibubur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suami yang mempunyai sosial budaya baik dan ikut ber-KB sebanyak (53,1%), suami yang mempunyai sosial budaya kurang dan tidak ikut ber-KB sebanyak (95,7%). Berdasarkan Hasil Uji statistik didapatkan p value = 0,000 artinya ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan partisipasi suami sebagai akseptor KB di RW 11 Kelurahan Cibubur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susi Ernawati (2016) dengan judul “ Faktor yang mempengaruhi keluarga berencana (KB) Pria dengan partisipasi pria dalam keluarga berencana di wilayah kerja puskesmas sedayu II” dengan hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,012 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ berarti ada hubungan antara sosial budaya dengan partisipasi pria dalam berKB. Analisis keeratan hubungan dua variabel di dapatkan nilai OR 4,053 artinya pria yang sosial budayanya baik memiliki peluang 4 kali lebih besar berpartisipasi dalam berKB dibandingkan dengan pria yang sosial budayanya kurang.

Peneliti berasumsi dari hasil penelitian mayoritas pengaruh sosial budaya kurang baik, kemungkinan dikarenakan dalam keluarga ada larangan bagi suami untuk ikut berpartisipasi sebagai akseptor KB, adapun dampak positifnya suami yang ikut berpartisipasi sebagai akseptor KB tidak diberikan hukum adat dalam keluarga namun harus dengan syarat-syarat tertentu. Dalam hal ini diharapkan bukan hanya suami atau pasangan usia subur itu saja yang perlu mengikuti penyuluhan tentang partisipasi suami sebagai akseptor KB atau penggunaan alat kontrasepsi pada suami tetapi perlu melibatkan keseluruhan anggota keluarga supaya bisa menambah pengetahuan tentang KB sehingga bisa mengubah kebiasaan atau anggapan yang

salah tentang penggunaan KB pada suami, dengan mengajak ulama, kepala desa, atau anggota keluarga orang-orang yang bisa dipercaya dalam lingkup masyarakat terlebih dahulu untuk ikut berpartisipasi sebagai akseptor KB sehingga dapat menjadi referensi dan panutan masyarakat khususnya suami untuk ikut berpartisipasi sebagai akseptor KB.

2. Hubungan Pengetahuan dengan Partisipasi suami sebagai akseptor KB (Keluarga Berencana) di RW 11 Kelurahan Cibubur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suami yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dan ikut ber-KB sebanyak (37,9%), suami yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang dan tidak ikut ber-KB sebanyak (87,7%). Berdasarkan Hasil Uji statistik didapatkan p value = 0,008, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan partisipasi suami sebagai akseptor KB (Keluarga Berencana) di RW 11 Kelurahan Cibubur.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Madya Bhakti Ekarini (2008) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan Keluarga berencana dengan partisipasi pria dalam ber-KB. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain. Dari pendidikan seseorang dapat menyerap pengetahuan dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuannya.⁵

Berdasarkan asumsi peneliti, dilihat dari hasil penelitian mayoritas suami pasangan usia subur berpengetahuan kurang, kemungkinan dikarenakan masih banyak suami pasangan usia subur yang masih menganggap bahwa akseptor KB (keluarga berencana) itu hanya dilakukan oleh istri saja, ada juga yang beranggapan bahwa penggunaan alat kontrasepsi pada suami dapat mengganggu hubungan suami istri dan masih banyak dari suami pasangan usia subur yang tidak tahu jenis-jenis alat kontrasepsi yang dapat digunakan oleh suami yang ingin berKB. Adapun dampak positifnya suami yang ikut berpartisipasi sebagai akseptor KB yaitu suami yang pengetahuannya baik dan paham akan manfaat dan tujuan KB (keluarga berencana). Dalam hal ini diharapkan kepada keluarga terutama suami pasangan usia subur agar lebih aktif dalam mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang diadakan oleh petugas kesehatan agar bisa menambah pengetahuan tentang manfaat KB (keluarga berencana) dan penggunaan alat kontrasepsi pada suami dan juga lebih berinisiatif untuk mencari informasi yang benar tentang KB (keluarga berencana) tanpa harus diarahkan oleh petugas kesehatan. Pengetahuan yang

dimiliki oleh suami berpengaruh terhadap partisipasi suami sebagai akseptor KB, dimana suami yang berpengetahuan baik lebih berpartisipasi sebagai akseptor KB dibandingkan dengan suami yang berpengetahuan kurang.

3. Hubungan Sumber Informasi dengan partisipasi suami sebagai akseptor KB (Keluarga Berencana) di RW 11 Kelurahan Cibubur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suami mayoritas mendapatkan informasi tentang KB yaitu di antaranya teman dan keluarga. Suami yang mendapatkan informasi tentang KB dan ikut ber-KB sebanyak (14,1%), suami yang mendapatkan informasi tentang KB Melalui media informasi dan tidak ikut ber-KB sebanyak (62,5%). Berdasarkan Hasil statistik didapatkan p value = 0,026, artinya ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan partisipasi suami sebagai akseptor KB di RW 11 Kelurahan Cibubur.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa informasi kesehatan dapat diperoleh dari berbagai aspek yang dipakai dalam masyarakat. Dimana informasi yang diperoleh oleh pasangan oleh pasangan usia subur tentang keluarga berencana dari Non media yaitu tenaga kesehatan, keluarga, dan Media Informasi atau media massa. Informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan dapat berupa penyuluhan - penyuluhan tentang keluarga berencana, informasi yang diperoleh dari keluarga berupa nasehat - nasehat tentang keluarga berencana dan dari media massa/elektronik berupa buku - buku, Majalah, TV, Koran dan Internet

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2015) dengan judul “ Faktor - faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan pria dalam ber KB dengan hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,021 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ berarti ada hubungan antara informasi dengan keikutsertaan pria dalam berKB. Analisis keeratan hubungan dua variabel di dapatkan nilai OR 3,083 artinya pria yang pernah mendengarkan informasi tentang KB memiliki peluang 3 kali lebih besar berpartisipasi dalam KB dibandingkan dengan pria yang tidak pernah mendengarkan informasi tentang KB.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian mayoritas masyarakat terutama pasangan usia subur khususnya suami belum mendapatkan informasi yang tepat mengenai KB pria (suami), kemungkinan dikarenakan kebanyakan diantara suami pasangan usia subur mendapatkan informasi tentang KB pada keluarga dan temannya saja sehingga informasi yang didapat kurang tepat dan tidak dapat mendorong mereka untuk ikut berpartisipasi sebagai akseptor KB. Namun ada beberapa dari suami pasangan usia subur mendapatkan informasi tentang KB dengan benar dan tepat yaitu dari petugas kesehatan sehingga informasi yang

didapat bisa memicu keinginannya untuk ikut berpartisipasi sebagai akseptor KB. Dalam hal ini diharapkan pasangan usia subur khususnya suami dalam mencari informasi tentang KB (keluarga berencana) sebaiknya menghubungi atau mendatangi petugas kesehatan di tempat pelayanan kesehatan terdekat agar bisa mendapatkan informasi yang jelas tentang KB (keluarga berencana) dikarenakan semakin banyak suami pasangan usia subur dan masyarakat mendapatkan informasi mengenai KB yang tepat dan benar maka akan semakin banyak kemungkinan suami berpartisipasi sebagai akseptor KB.

4. Hubungan Persepsi dengan partisipasi suami sebagai akseptor KB di RW 11 Kelurahan Cibubur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suami yang berpersepsi baik tentang KB dan ikut ber-KB sebanyak (36,7%), suami yang berpersepsi kurang tentang KB dan tidak ikut ber-KB sebanyak (87,5%). Berdasarkan Hasil Uji statistik didapatkan p value = 0,012 artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan partisipasi pria dalam berKB di RW 11 Kelurahan Cibubur.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ika dan Sonny (2005) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi dengan motivasi atau minat pria untuk berkontribusi sebagai akseptor KB.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Crow dan Crow (Priyadi 2011) persepsi merupakan pandangan, pengamatan, atau tanggapan individu terhadap benda, kejadian, tingkah laku manusia atau hal - hal yang ditemuinya sehari - hari.

Berdasarkan asumsi peneliti, dari hasil penelitian mayoritas suami berpersepsi kurang baik tentang partisipasi suami sebagai akseptor KB (keluarga berencana), kemungkinan dikarenakan masih banyak suami beranggapan bahwa tidak perlu dilakukan partisipasi suami dalam mengikuti program KB dan adapun faktor-faktor lain yang menyebabkan rendahnya akseptor KB suami diantara lain disebabkan oleh kondisi lingkungan sosial budaya, masyarakat dan keluarga yang masih menganggap partisipasi suami belum atau tidak penting dilakukan, Namun ada beberapa suami yang berpartisipasi sebagai akseptor KB beranggapan bahwa partisipasinya sebagai akseptor KB selain dapat menjaga kesehatannya sendiri beserta istrinya dan untuk mengatur jumlah anak atau jarak kehamilan juga dapat mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera. Dalam hal ini diharapkan untuk pasangan usia subur terutama suami maupun anggota keluarga agar lebih meningkatkan pengetahuannya tentang keluarga berencana agar dapat mengubah anggapan yang kurang tepat terhadap partisipasi suami sebagai akseptor KB (keluarga berencana).

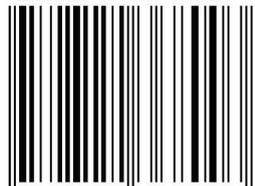
KESIMPULAN

1. Hasil yang didapatkan sebagian besar suami tidak ikut berpartisipasi sebagai akseptor KB dengan gambaran mayoritas yang paling mempengaruhi yaitu dari sumber informasi yang kurang baik tentang KB (keluarga berencana), kemudian pengetahuan yang kurang tentang KB (keluarga berencana), juga dari persepsi suami yang kurang baik tentang KB (keluarga berencana) dan pengaruh sosial budaya yang kurang baik tentang KB (keluarga berencana).
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan partisipasi suami sebagai akseptor KB (keluarga berencana) di RW 11 Kelurahan Cibubur tahun 2018
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan partisipasi suami sebagai akseptor KB (keluarga berencana) di RW 11 Kelurahan Cibubur tahun 2018
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan partisipasi suami sebagai akseptor KB (keluarga berencana) di RW 11 Kelurahan Cibubur tahun 2018
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan partisipasi suami sebagai akseptor KB (keluarga berencana) di RW 11 Kelurahan Cibubur tahun 2018

DAFTAR PUSTAKA

1. Maharyani HW, Handayani S. *Hubungan Karakteristik Suami Dengan Keikutsertaan*. Kes Mas. 2010;4(januari 2010):49–58.
2. Setyaningrum N, Melina F. 98 Jurnal Kesehatan “*Samodra Ilmu*” Vol. 08 No. 01 Januari 2017. 2017;8(1):98–109.
3. Prabowo A, Kartika Sari D, Kunci K, Berencana K. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pria Tentang Keluarga Berencana Dengan Perilaku Pria Dalam Berpartisipasi Menggunakan Metode Kontrasepsi Keluarga Berencana Di Desa Larangan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. Februari*. 2011;8(1):633–46.
4. Budisantoso SI. *Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul*. J Promosi Kesehat Indones. 2009;4(2):103–14.
5. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta; 2007.
6. Sulistyawati A. *Pelayanan keluarga berencana*. 2012th ed. Suslia Akli, editor. Jakarta : Salemba Medika; 2012.
7. Listyani E, Kesehatan FI, Surakarta um. *ber-kb di desa mrisen juwiring klaten* Disusun Oleh : 2012;1–14.
8. Kursani E. *faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi pria dalam ber kb di puskesmas sidomulyo pekanbaru* The Factor Factor Relationship With Man Participation In Family Planning. 2016;X(1):7-17.

ISSN 2722-368X



9 772722 368003